

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 24 data tuturan dalam film *No Other Choice* karya Park Chan-wook menggunakan teori Prinsip Kerja Sama Grice (1975), ditemukan berbagai bentuk pelanggaran maksim percakapan, yaitu 15 data pelanggaran maksim kualitas, 3 data pelanggaran maksim kuantitas, 3 data pelanggaran maksim relevansi, dan 3 data pelanggaran maksim cara. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dialog dalam film ini mengandung pelanggaran terhadap seluruh jenis maksim yang dikemukakan oleh Grice. Pelanggaran-pelanggaran tersebut diwujudkan melalui penyampaian informasi yang tidak sesuai dengan fakta, pemberian informasi yang berlebihan, respons yang tidak berkaitan dengan topik pembicaraan, serta penggunaan tuturan yang ambigu dan sulit dipahami. Dengan demikian, hasil penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran maksim yang terdapat dalam film *No Other Choice* karya Park Chan-wook. Dengan demikian, pelanggaran maksim kualitas menjadi jenis pelanggaran yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini.

Dari keempat jenis pelanggaran yang ditemukan, pelanggaran maksim kualitas merupakan jenis yang paling dominan. Dominannya pelanggaran tersebut tidak terlepas dari konflik utama yang dibangun dalam film *No Other Choice*. Sepanjang alur cerita, para tokoh digambarkan saling menyembunyikan fakta, menyampaikan kebohongan, serta memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan kepada keluarga, polisi, maupun rekan kerja demi melindungi kepentingan pribadi atau mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, pelanggaran

maksim kualitas muncul lebih sering dibandingkan pelanggaran maksim lainnya dan menjadi unsur penting dalam membangun konflik serta perkembangan cerita dalam film.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup objek dan teori yang digunakan. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai pelanggaran maksim dengan menggunakan objek yang lebih beragam, seperti drama, serial televisi, atau media komunikasi lainnya. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan teori Prinsip Kerja Sama Grice dengan teori pragmatik lainnya sehingga hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih luas dan mendalam.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pembelajar bahasa Korea maupun peneliti di bidang linguistik dalam memahami bahwa makna sebuah tuturan tidak selalu dapat dipahami berdasarkan arti harfiahnya. Pemahaman terhadap konteks percakapan, hubungan antartokoh, serta tujuan penutur menjadi aspek yang penting untuk mengungkap makna yang sebenarnya. Dengan demikian, penelitian mengenai pelanggaran maksim diharapkan dapat terus dikembangkan dan memberikan kontribusi bagi kajian pragmatik, khususnya dalam menganalisis penggunaan bahasa pada karya audiovisual maupun media komunikasi lainnya.